

**Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih
Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi
(studi kasus pada pt. Petro multi guna tanjungpinang)**

Oleh :

Nama : Pebriyanti
N.I.M : 090462201266
Jurusan : Akuntansi

ABSTRAKSI

Salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh PT. Petro Multi Guna dalam mencapai laba yang diinginkan adalah dengan melakukan efisiensi biaya operasional. Karena dengan mengendalikan biaya operasional seefisien mungkin, maka akan dihasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, di mana dengan harga pokok penjualan yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu bersaing di pasaran, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data dokumentasi dari arsip-arsip perusahaan dari tahun 2010 – 2012. Kemudian data tersebut dianalisis terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik dan dilanjutkan dengan uji statistik Regresi Linier Dengan Variabel *Moderating* Menggunakan *MRA*, Uji t (untuk mengetahui makna hubungan), dan Uji F (untuk mengetahui adanya pengaruh).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih karena nilai $t_{hitung} X_1$ (efisiensi biaya operasional) = 4,697 > t_{tabel} dengan dk (36-2 = 34) pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,69092. Dengan tingkat keeratan korelasi yang positif antara biaya operasional dan perputaran persediaan dengan laba bersih SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang. Hal ini berarti semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, dan sebaliknya. Demikian halnya dengan perputaran persediaan, semakin cepat perputaran persediaan yang terjadi maka semakin besar laba yang akan diperoleh, dan sebaliknya. Sedangkan Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang.

Kata Kunci : *Efisiensi, Biaya Operasional, Perputaran Persediaan, Laba Bersih*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Saat ini setiap perusahaan dagang berlomba-lomba untuk memajukan jenis usahanya untuk mencapai laba yang maksimal. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk membuat strategi-strategi yang lebih baik dari perusahaan lain.

Salah satu perusahaan dagang yang ada di di Tanjungpinang adalah PT. Petro Multi Guna yang merupakan perusahaan nasional yang bergerak dibidang pengisian bahan bakar minyak atau lebih dikenal sebagai Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang menyediakan Pertamina Plus, Solar, Oli, dan Premium. Salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh PT. Petro Multi Guna dalam mencapai laba yang diinginkan adalah dengan melakukan efisiensi biaya operasional. Efisiensi biaya operasional merupakan salah satu variabel yang penting. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam beroperasi perlu dikendalikan sebaik-baiknya, karena walaupun operasional dapat berjalan dengan lancar dan baik namun apabila tidak didukung dengan usaha untuk dapat menekan biaya operasional serendah-serendahnya akan berakibat naiknya biaya operasional. Kondisi tersebut dapat dicapai dengan berusaha mengendalikan biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan, terutama biaya yang berkenaan langsung dengan operasional perusahaan karena dengan mengendalikan biaya operasional seefisien mungkin, maka akan dihasilkan harga pokok penjualan yang lebih rendah, di mana dengan harga pokok penjualan yang lebih rendah itu perusahaan akan mampu bersaing di pasaran, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berhubungan dengan upaya perusahaan meningkatkan laba bersih melalui efisiensi biaya operasional dan di moderasi oleh perputaran persediaan. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang)**”.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang ?
- b. Apakah efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang.
- b. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang.

4. Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub pokok bab yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : Tinjauan Literatur, menguraikan teori-teori yang menunjang penelitian, Asumsi, Hipotesis, Kerangka Konseptual, dan Penelitian-Penelitian yang Relevan.

BAB III : Metodologi Penelitian yang menguraikan tentang Populasi dan Sampel, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Instrumen Penelitian.

BAB IV : Menguraikan tentang Profil Objek Penelitian, Deskripsi Data, Analisis Data, dan Interpretasi.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

B. Tinjauan Teori dan Hipotesis

1. Tinjauan Teori

Laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak (Wild, et.al, 2005 : 25). Sedangkan menurut Soemarso (2005 : 235) bahwa “Laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba bersih didalamnya terdapat selisih antara semua pendapatan dan biaya. Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. *Earning* merupakan suatu ukuran berupa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Menurut Supriyono (2001 : 24) efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan. Biaya operasional menurut Margaretha (2007 : 24) adalah “Biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan atau semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum”. Biaya operasional termasuk dalam klasifikasi biaya berdasarkan itemnya. Biaya operasional (*Commercial expense*) adalah keseluruhan biaya sehubungan dengan operasional diluar kegiatan proses produksi termasuk di dalamnya adalah :

- 1) Biaya penjualan
- 2) Biaya administrasi dan umum

Perputaran persediaan dapat digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidakseimbangan, yang bisa saja menunjukkan kelebihan investasi dalam berbagai komponen tertentu persediaan (Van Horne dan Wachowicz, 2009:217). Perusahaan manufaktur selalu berhubungan dengan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat. Menurut Munawir (2010 : 77) “Persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang

dijual dengan nilai rata - rata persediaan yang dimiliki perusahaan”. Perputaran persediaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rata-Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Penjualan}}$$

2. Hipotesis

a. Pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih

Biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang, dimana operasional sering disebut juga sebagai *operational cost* atau biaya usaha. Pengeluaran biaya oleh perusahaan sebaiknya dikendalikan dengan baik, karena dengan mengendalikan biaya operasional seefisien mungkin maka perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal. Hasil penelitian Dewi (2010) menyebutkan bahwa efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya overhead pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan menurut penelitian Hastuti (2010) mengatakan bahwa periode perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ = Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih.

b. Pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variable pemoderasi.

Menurut Soemarso (2005 : 235) bahwa “Laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. Perolehan laba bersih yang maksimal dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan. Selain itu, lamanya periode perputaran persediaan akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa lamanya perputaran persediaan akan mempengaruhi besarnya biaya operasional yang akan dikeluarkan sehingga berpengaruh terhadap tingkat capaian laba bersih perusahaan. menurut penelitian Hastuti (2010) mengatakan bahwa periode perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ = Efisiensi biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih dengan perputaran persediaan sebagai variable pemoderasi.

C. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu studi kasus pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang. Data dikumpulkan melalui 3 cara yaitu :

a. Observasi, dimana metode ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrument berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya. Teknik ini dilakukan guna pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder berupa dokumentasi data laporan laba rugi dari tahun buku 2010 – 2012. Teknik dokumentasi ini dilakukan karena

penelitian surut artinya penulis melakukan penelitian setelah kejadian berlangsung sehingga hanya terdapat bukti-bukti dokumen yang dijadikan obyek penelitian.

- b. Wawancara/*Interview*, yang digunakan untuk studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2010 : 194).
- c. Studi Literatur (Kepustakaan)
Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, membaca dan mengkaji dokumen, buku-buku yang relevan baik yang dibeli maupun yang ada dipustaka provinsi kepulauan riau.

2. Pengukuran

Data yang diperoleh diukur dengan menggunakan uji statistik yaitu uji asumsi klasik berupa uji Normalitas, uji Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui analisis regresi linier dengan variabel *moderating*.

3. Definisi Operasional Variabel

- a. Laba Bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak atau selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian
- b. Efisiensi Biaya Operasional rasio keluaran terhadap masukan dari semua biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan atau semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
- c. Perputaran Persediaan adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya dalam satu periode.

4. Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dalam bentuk dokumentasi (arsip), selanjutnya dianalisis sehingga dapat menampilkan kebenaran yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih perusahaan, dapat dilakukan dengan teknik analisis regresi linier dengan variabel *moderating*. Variabel *moderating* adalah variabel independen yang berfungsi menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan untuk menguji data tersebut dikenal dengan nama *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Namun sebelum melakukan uji hipotesis, sesuai dengan ketentuan bahwa agar hasil penelitian tidak bias, maka untuk menguji kesalahan model yang digunakan dalam penelitian ini, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik, seperti ; uji Normalitas, uji Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas. Masing-masing sebagai berikut :

Uji Klasik

1) Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal (Imam Ghazali, 2006). Untuk melihat model regresi

normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat “normal probability report plot” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2006).

Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka data berasal dari populasi distribusi normal dan sebaliknya, jika signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$), maka data tersebut berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

2) Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Gozali, 2006). Pengujian autokorelasi penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW), salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Danang Sunyoto, 2011) :

- a. Terjadi Autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($\text{DW} < -2$).
- b. Tidak terjadi Autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau ($-2 < \text{DW} \leq +2$).
- c. Terjadi Autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas $+2$ atau $\text{DW} > +2$.

3) Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terdapatnya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung korelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel bebas masih bisa ditolerir. Dampak dari adanya Multikolinearitas sebagai berikut :

- a. Pengaruh masing-masing variabel bebas tidak dapat dideteksi atau sulit dibedakan.
- b. Kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan makin bertambahnya variabel bebas.
- c. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol (H_0) semakin besar.
- d. Probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar.
- e. Kesalahan standar bagi masing-masing koefisien yang diduga sangat besar, akibatnya nilai t menjadi sangat rendah.

4) Heteroskedastisitas

Artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan) untuk setiap observasi. Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui ketidaksamaan varians variabel dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan melakukan pengujian korelasi rangking spearman. Masalah heteroskedastisitas

terjadi jika ada variabel yang secara statistik signifikan. Dampak dari adanya problem Heterokedastisitas adalah :

- a. Penaksir (estimator) yang diperoleh menjadi tidak efisien, hal ini disebabkan karena variansnya sudah tidak minim lagi (tidak efisien).
- b. Kesalahan baku koefisien regresi akan berpengaruh, sehingga akan memberikan indikasi yang salah dan koefisien determinasi memperlihatkan daya penjelasan yang terlalu besar.

Kriteria pengujian Heterokedastisitas :

Ho: Tidak ada gejala heteroskedastisitas

Ha: Ada gejala heteroskedastisitas

Dimana Ho tidak dapat ditolak apabila nilai p value atau signifikansi > 0,05

Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Dengan Variabel *Moderating* Menggunakan *MRA*

Menurut Lie Liana (2009 : 93) *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2 + b X_1X_2 + e$$

Variabel perkalian antara X_1 dan X_2 disebut juga variabel moderat oleh karena menggambarkan pengaruh moderating variabel X_2 terhadap hubungan X_1 dan Y . Sedangkan variabel X_1 dan X_2 merupakan pengaruh langsung dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . X_1X_2 dianggap sebagai variabel moderat karena :

$$\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2 + b X_1X_2 + e$$

$dY/dX_1 = b_1 + b_3X_2$ Persamaan tersebut memberikan arti bahwa dY/dX_1 merupakan fungsi dari X_2 atau variabel X_2 memoderasi hubungan antara X_1 dan Y .

Hipotesis yang akan diuji : Semakin tinggi X_1 dan X_2 maka akan berpengaruh terhadap semakin tingginya Y .

Dimana :

\hat{Y} = subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = konstanta (harga Y bila $X = 0$)

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai independen. Bila $b (+)$ maka naik, bila $b (-)$ maka terjadi penurunan.

X = subyek variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Selanjutnya dari hasil persamaan regresi tersebut dapat kita tentukan garis regresi. Untuk uji regresi ini dihitung dengan menggunakan program *SPSS 18.0 for windows*. Dari analisis tersebut dapat diuji dengan cara menentukan rumusan hipotesis H_0 dan H_1 (Riduwan dan Sunarto, 2010 : 98):

$H_0 : \rho = 0$: Tidak ada hubungan variabel X terhadap variabel Y

$H_1 : \rho \neq 0$: Ada hubungan variabel X terhadap variabel Y

Kaidah pengujian signifikansi :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan (terdapat hubungan).

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 tidak dapat ditolak artinya tidak signifikan (tidak terdapat hubungan).

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditentukan kriteria penerimaan hipotesisnya sebagai berikut :

Hipotesis 1

Ho : $b_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih.

Ho : $b_1 > 0$: Terdapat pengaruh positif efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih.

Kriteria:

Ho tidak dapat ditolak Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $\alpha > 0,05$

Ho dapat ditolak $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\alpha \leq 0,05$

Hipotesis 2

Ho : $b_3 = 0$: Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih.

H₁ : $b_3 \neq 0$: Perputaran persediaan memoderasi hubungan efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih.

Kriteria :

Ho tidak dapat ditolak Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $\alpha > 0,05$

H₁ dapat ditolak Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\alpha \leq 0,05$

Menurut Jonathan Sarwono (2012 : 182) bahwa ada beberapa kriteria atau persyaratan untuk melakukan uji regresi linier sebagai berikut :

- Angka signifikan pada ANOVA sebesar $< 0,05$.
- Prediktor yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Dilihat dari angka Standar Error of Estimate $<$ Standard Deviation.
- Koefisien regresi harus signifikan.
- Tidak boleh terjadi multikolinieritas.
- Tidak terjadi autokorelasi/autokorelasi.
- Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- Data harus berdistribusi normal.
- Model regresi linier, artinya semakin besar r^2 maka model semakin baik. Jika nilai r^2 sebesar 1 berarti terjadi kesesuaian yang sempurna dan sebaliknya, jika nilai $r^2 = 0$, maka tidak ada hubungan linier antara X dan Y.

2) Uji t

Uji - t digunakan untuk mengetahui makna hubungan variabel X terhadap Y. uji ini merupakan uji lanjutan dari hasil analisis korelasi di atas. Persamaan uji t menurut Riduwan (2009 : 137) sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t_{hitung} = nilai t

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Secara umum, uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik program komputerisasi. Untuk membantu menganalisis data, kegiatan penghitungan statistik memakai program *SPSS 18.0 for Windows (Statistical Package of Social Science)*.

3) Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y yang menggunakan uji F.

- Uji hipotesis

Ho : $\beta = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y

- $H_0 : \beta \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y
- Level signifikansi = 5 %
 - Nilai F tabel = 5 % ; (k-1) ; k (n-1)
 - Kriteria keputusan
 H_0 tidak dapat ditolak apabila nilai F hitung \leq F tabel
 H_0 ditolak apabila nilai F hitung $>$ F table

D. Pembahasan

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Tes Normalitas X_1 dan X_2 terhadap Y

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
X1	.122	36	.194*	.961	36	.236
X2	.100	36	.200*	.949	36	.099
Y	.129	36	.140	.965	36	.295

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas tersebut didapatkan nilai signifikansi pada Kolmogorov – Smirnov $>$ dari nilai tabel $\alpha = 0,05$. Dimana signifikansi pada hasil uji normalitas X_1 sebesar $0,194 > 0,05$ dan X_2 sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran Y atas X berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 2. Tes Durbin-Watson (Autokorelasi)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.470	.420		2.307E7	1.015

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 1.015. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Autokorelasi karena nilai DW 1.015 berada diantara -2 dan +2 ($-2 < DW \leq \pm 2$).

c. Uji Multikolinearitas (Colinearity)

Uji ini dapat dilihat melalui VIF (*Variance Inflation Factor*) pada hasil analisis SPSS. Jika nilai VIF lebih kecil dari 5 maka tidak ada gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Colinearity

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.197E8	6551076.610		18.276	.000		
X1	2.019E7	4297892.322	.666	4.697	.000	.823	1.214
X2	8325832.551	4087830.586	.275	2.037	.050	.910	1.099
X3	1579845.197	4743557.104	.049	.333	.741	.757	1.321

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai VIF untuk semua variabel independen < 5 . Dimana nilai VIF untuk X_1 (Efisiensi Biaya Operasional) = 1,214 dan X_2 (Perputaran Persediaan) = 1,099. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel predictor. Dengan kata lain bahwa di antara variabel independen tersebut tidak ada korelasi atau tidak terjadi Multikolinearitas pada model regresi linier.

d. Uji Heteroskedastisitas

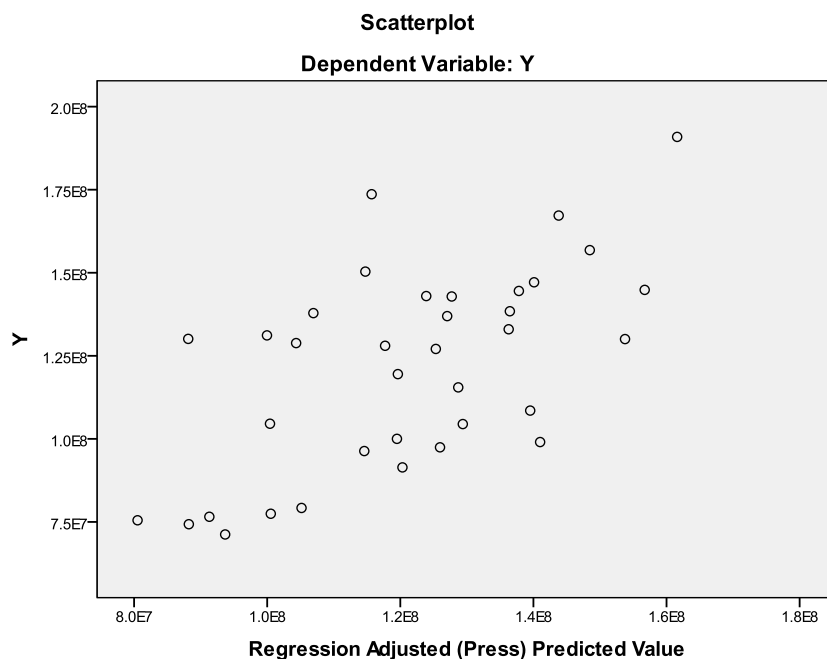
Tabel 4. Uji Spearman Rank

			X1	X2	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.089	-.023
		Sig. (2-tailed)	.	.605	.896
		N	36	36	36
	X2	Correlation Coefficient	.089	1.000	.086
		Sig. (2-tailed)	.605	.	.617
		N	36	36	36
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.023	.086	1.000
		Sig. (2-tailed)	.896	.617	.
		N	36	36	36

Sumber : Diolah, 2013

Berdasarkan data di atas dimana signifikansi X_1 dan X_2 yaitu $0,605 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 tidak dapat ditolak, artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas sehingga uji asumsi klasik tersebut dapat diteruskan ke uji regresi. Hal ini dapat juga dilihat pada gambar grafik *Scatterplot* sebagai berikut :

Gambar. 1. Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

Dari data uji asumsi klasik di atas menunjukkan adanya sebaran data yang berdistribusi normal secara signifikan terhadap variabel Y, antar variabel independen tidak ada autokorelasi dan multikolinearitas dan sebaran data menyebar secara acak sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas, dan juga antar variabel X dan Y memiliki hubungan yang linier. Untuk itu, analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis parametrik dengan teknik korelasi, regresi, uji-t, dan uji-f.

2. Uji Hipotesis

Data-data yang telah didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 18.0 sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.685 ^a	.470	.420		2.307E7	1.015

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah, 2013

Hasil di atas digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan hubungan antara biaya operasional dan perputaran persediaan dengan laba bersih dengan cara memperhatikan nilai R pada tabel. R pada tabel adalah 0,685 ini berarti 68,5 % biaya operasional dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih SPBU sedangkan sisanya 31,5 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. Uji – t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.197E8	6551076.610		18.276	.000		
X1	2.019E7	4297892.322	.666	4.697	.000	.823	1.214
X2	8325832.551	4087830.586	.275	2.037	.050	.910	1.099
X3	1579845.197	4743557.104	.049	.333	.741	.757	1.321

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah, 2013

Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis

H_0 = tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y

H_1 = ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y

b. Ketentuan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0,05 (dk= n-2), maka H_0 : ditolak

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,05 (dk= n-2), maka H_0 : tidak dapat ditolak

Dari data di atas menunjukkan nilai t_{hitung} $X_1 = 4,697$, t_{hitung} $X_2 = 2,037$, dan sedangkan harga t_{tabel} dengan dk (36-2 = 34) pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,69092. Jadi berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Signifikansi (sig) yang menunjukkan signifikansi X_1 adalah 0,000 yang berarti signifikannya sangat tinggi dan X_2 adalah 0,050 = 0,05 berarti signifikan secara positif. Namun demikian nilai $t_{hitung} X_3$ (pemoderasi) = 0,333 < t_{tabel} (1,69092) dengan tingkat signifikansi $t_{hitung} X_3$ (pemoderasi) = 0,741 > 0,05. Dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 ditolak. Artinya perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih.

Tabel 7. Uji – F (Anova)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.509E16	3	5.031E15	9.450	.000 ^a
	Residual	1.704E16	32	5.324E14		
	Total	3.213E16	35			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Diolah, 2013

Uji – F ini digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh biaya operasional dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada SPBU PT. Petro Multi Guna. Dari data di atas menunjukkan nilai $F_{hitung} = 9,450$ sedangkan harga F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 ($db_1 = 2$ dan $db_2 = 36-2-1 = 33$) adalah 3,28. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap laba bersih. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Signifikansi (sig) yang menunjukkan $0,000 < 0,05$ berarti tingkat signifikannya sangat tinggi.

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini yang terdiri dari 2 hipotesis tentang pengujian pengaruh antara variabel dependent dengan variabel independent. Dalam analisis data menggunakan uji statistik inferensial data dan melakukan pengambilan keputusan berdasarkan analisis data atau statistik yang digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi, oleh karena itu terdapat nilai signifikansi (α). Statistik inferensial yang dipilih adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan variabel moderasi yang dilanjutkan dengan analisis koefisien determinasi dan uji-t untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel X_1 terhadap Y, dan X_2 terhadap Y. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel pemoderasi hubungan antara X_1 dengan Y. Masing-masing pengujian tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh efisinesi biaya operasional terhadap laba bersih.

Hasil analisis SPSS 18.0 menunjukkan nilai $t_{hitung} X_1$ (efisiensi biaya operasional) = 4,697, sedangkan harga t_{tabel} dengan dk ($36-2 = 34$) pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,69092. Jadi berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 tidak dapat ditolak. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya operasional, dan perputaran persediaan dengan laba bersih. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai Signifikansi (sig) yang menunjukkan $sig_{hitung} \leq 0,05$ berarti tingkat signifikannya secara positif.

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut membuktikan bahwa semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, dan sebaliknya. Demikian halnya dengan perputaran persediaan, semakin cepat perputaran persediaan yang terjadi maka semakin besar laba yang akan diperoleh, dan sebaliknya. Dalam hal ini penjualan BBM pada SPBU PT. Petro Multi Guna maka semakin besar laba bersih yang diperoleh.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2010) bahwa efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya overhead pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih.

2. Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional (X_1), terhadap Laba Bersih SPBU PT. Petro Multi Guna dengan perputaran persediaan sebagai variabel pemoderasi.

Hasil analisis SPSS 18.0 menunjukkan nilai $t_{hitung} X_3$ (pemoderasi) = 0,333, sedangkan harga t_{tabel} dengan dk (36-2 = 34) pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,69092. Jadi berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan taraf signifikansi $t_{hitung} = 0,741 > t_{tabel} 0,05$. Dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak dan H_1 ditolak. Ini berarti bahwa perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan efisiensi biaya operasional dengan laba bersih perusahaan.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih karena nilai $t_{hitung} X_1$ (efisiensi biaya operasional) $> t_{tabel}$. Dengan tingkat keeratan korelasi yang positif antara biaya operasional dan perputaran persediaan dengan laba bersih SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang. Hal ini berarti semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima, dan sebaliknya. Demikian halnya dengan perputaran persediaan, semakin cepat perputaran persediaan yang terjadi maka semakin besar laba yang akan diperoleh, dan sebaliknya. Dalam hal ini adalah penjualan BBM pada SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang.
- 2) Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih pada PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan :

- 1) Bagi pihak manajemen SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang Bt.7 agar lebih memperhatikan tingkat biaya operasional dan perputaran persediaan produk agar didapatkan laba bersih yang maksimal.
- 2) Hasil penelitian ini perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui adanya pengaruh faktor lain selain biaya operasional dan perputaran persediaan, misalnya pengaruh pendapatan.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pendapatan, biaya operasional, dan perputaran persediaan, baik terhadap laba bersih, laba kotor, maupun laba operasional.

Daftar Pustaka

- Wild, John J. Subramanyam, K.r. Halsey, Robert F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 1. Ed. 8, Jakarta : Salemba Empat. Penerjemah : Yanivi S. Bactiar dan S. Nurwahyu harahap.
- Supriyono, RA. 2001. *Sistem Pengendalian Manajemen Buku Dua, Edisi Pertama*, Yogyakarta :MPFE-UGM.
- Margaretha Farah. 2007. *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta : Grasindo.
- Van Horne, James C & John M. Wachowics Jr. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Munawir S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Soemarso S.R. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Lima*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dewi, Kumala Vera. 2010. *Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)*. Medan : Skripsi.
- Hastuti, Niken Hastuti. 2010. *Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada : Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008)*, Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sunyoto, Danang. 2011. *Metode Penelitian Ekonomi Alat Statistik Dan Analisis Output, Komputer*. Yogyakarta : CAPS.
- Riduwan dan Sunarto. 2010. *Pengantar Statistika “Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis”*. Bandung : Alfabeta.
- Liana, Lie. 2009. *PenggunaanMRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen*, Semarang : Universitas Stikubank Semarang.

LAMPIRAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Biaya Operasional dan Perputaran Persediaan BBM SPBU
PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang Periode 2010 – 2012

No.	BULAN / TAHUN	BIAYA OPERASIONAL (Rupiah)	PERPUTARAN PERSEDIAAN (Kali)
1	Januari 2010	42,152,861	1.61
2	Februari 2010	42,425,819	1.36
3	Maret 2010	48,726,390	1.27
4	April 2010	51,228,119	1.42
5	Mei 2010	52,746,319	1.48
6	Juni 2010	62,361,468	1.36
7	Juli 2010	72,430,966	1.33
8	Agustus 2010	70,330,469	1.46
9	September 2010	65,706,192	1.32
10	Oktober 2010	65,137,860	1.12
11	Nopember 2010	64,938,802	0.93
12	Desember 2010	72,353,063	0.84
13	Januari 2011	60,128,490	0.83
14	Februari 2011	55,241,283	0.81
15	Maret 2011	54,165,010	0.96
16	April 2011	68,549,668	1.52
17	Mei 2011	70,437,402	1.92
18	Juni 2011	45,463,085	2.41
19	Juli 2011	57,492,182	1.68
20	Agustus 2011	55,695,782	1.44
21	September 2011	56,714,282	1.12
22	Oktober 2011	59,494,757	1.44
23	Nopember 2011	62,240,551	1.71

No.	BULAN / TAHUN	BIAYA OPERASIONAL (Rupiah)	PERPUTARAN PERSEDIAAN (Kali)
24	Desember 2011	68,492,537	1.69
25	Januari 2012	75,594,632	1.48
26	Februari 2012	70,559,492	1.06
27	Maret 2012	65,233,872	1.15
28	April 2012	67,561,392	1.31
29	Mei 2012	72,638,362	1.56
30	Juni 2012	70,763,585	1.37
31	Juli 2012	72,380,559	1.31
32	Agustus 2012	68,488,882	1.20
33	September 2012	67,594,880	0.98
34	Oktober 2012	75,639,372	1.44
35	Nopember 2012	75,786,132	1.70
36	Desember 2012	83,571,327	1.53

Sumber : PT.Petro Multi Guna Tanjungpinang, 2012

Tabel 2. Laba Bersih SPBU PT. Petro Multi Guna Tanjungpinang
Periode 2010 – 2012

No.	BULAN / TAHUN	LABA BERSIH (Rupiah)
1	Januari 2010	74,312,857
2	Februari 2010	75,498,072
3	Maret 2010	76,555,779
4	April 2010	77,466,176
5	Mei 2010	79,207,608
6	Juni 2010	91,415,484
7	Juli 2010	99,045,012
8	Agustus 2010	108,516,029
9	September 2010	97,456,603

No.	BULAN / TAHUN	LABA BERSIH (Rupiah)
10	Oktober 2010	100,009,345
11	Nopember 2010	96,335,143
12	Desember 2010	127,067,086
13	Januari 2011	104,561,872
14	Februari 2011	71,230,745
15	Maret 2011	130,096,016
16	April 2011	132,987,905
17	Mei 2011	130,035,231
18	Juni 2011	128,828,451
19	Juli 2011	128,019,938
20	Agustus 2011	137,853,343
21	September 2011	131,147,828
22	Oktober 2011	150,348,716
23	Nopember 2011	142,855,181
24	Desember 2011	147,133,034
25	Januari 2012	156,810,528
26	Februari 2012	115,499,220
27	Maret 2012	119,488,342
28	April 2012	104,454,888
29	Mei 2012	167,216,382
30	Juni 2012	138,410,393
31	Juli 2012	144,519,258
32	Agustus 2012	136,945,793
33	September 2012	173,633,825
34	Oktober 2012	142,984,401
35	Nopember 2012	144,846,802
36	Desember 2012	190,888,523

Sumber : PT.Petro Multi Guna Tanjungpinang, 2012